

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk dengan karunia paling besar yang diberikan oleh Sang Pencipta. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki akal budi untuk berpikir serta makhluk yang dapat dididik, untuk menjadi manusia kemudian individu perlu dididik dan mendidik diri, dalam pendidikannya manusia mengasah dirinya secara kognitif, psikomotorik dan afektif sehingga mampu menjadi manusia yang menggunakan akal budinya untuk tujuan yang baik.<sup>1</sup> Manusia juga dikenal sebagai makhluk sosial yang dalam perjalanannya membutuhkan manusia lainnya guna memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan manusia secara jasmani maupun rohani.

Kebutuhan untuk hidup berkelompok bertujuan agar manusia dalam perjalanan hidupnya dapat beradaptasi dengan lingkungan dimana manusia tinggal yang selalu berubah atau dinamis. Kondisi tersebut mengharuskan manusia menggunakan akal budi, kreativitas dan perasaan serta daya tahannya untuk dapat beradaptasi dan bertahan.<sup>2</sup> Pertahanan dan adaptasi manusia dalam perjalanan hidupnya diawali dengan perjumpaan manusia dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda. Selanjutnya kehidupan pada masyarakat tersebut dikenal dengan sistem sosial ketika manusia satu dengan manusia lainnya terhubung dalam bagian-bagian yang pada perjalanan manusia dalam masyarakat kemudian menjadi suatu kesatuan yang terpadu.

---

<sup>1</sup> Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008, hlm. 2

<sup>2</sup> Bambang Tejkusumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jurnal Geo Edukasi Universitas Muhamadiyah Purwokerto, Vol. 3 No. 1, 2014, hlm. 39

Masyarakat secara bersatu dan terpadu membentuk sebuah sistem yang dijalankan secara tertutup maupun terbuka sebagai bagian dari interaksi sosial yang terjadi antara individu-individu yang terdapat dalam kelompok tersebut. Hal tersebut tidak terlepas dari kata masyarakat yang berasal dari bahasa Arab, yaitu musyarakah. Secara singkat dapat dipahami bahwa dalam sebuah masyarakat terbentuk jaringan yang menghubungkan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Secara luas kemudian masyarakat dipahami sebagai sebuah kelompok atau komunitas yang interdependen atau individu yang saling bergantung antara yang satu dengan lainnya. Sehingga secara umumnya sebutan masyarakat digunakan sebagai acuan oleh sekelompok individu yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.<sup>3</sup>

Kondisi lingkungan masyarakat yang bersifat dinamis dan mengharuskan proses adaptasi secara terus menerus oleh setiap individu dalam masyarakat, mengakibatkan munculnya fenomena yang tidak jarang kemudian harus dihadapi oleh manusia dalam sebuah kelompok masyarakat. Fenomena tersebut dipahami secara lugas dengan sebutan konflik sosial. Konflik sosial yang muncul di masyarakat seringkali merupakan dampak dari pertentangan atas nilai-nilai dari masing-masing individu atau kelompok dalam upaya meningkatkan kesejahteraan, kekuasaan, dukungan sosial, atau penghargaan lainnya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Suwari Akhmaddhian dan Anthon Fathanudien, *PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN KUNINGAN SEBAGAI KABUPATEN KONSERVASI (Studi di Kabupaten Kuningan)*, Jurnal Unifikasi, Vol. 2 No. 1, Januari 2015, hlm. 78

<sup>4</sup>Suwandi Sumartias dan Agus Rahmat, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konflik Sosial*, Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol. 16 No. 1, Juli 2013, hlm. 15

Selain pertentangan secara individu dan kelompok pun memiliki kesamaan, beberapa kesamaan ideologi, tingkat pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, cara pandang, cita-cita, kepentingan, dan sebagainya. Persamaan dan perbedaan yang terjadi antara individu dan kelompok merupakan bagian dari dinamika sosial. Dinamika sosial merupakan dampak dari interaksi antara manusia dan kelompok, yang kemudian menyebabkan terjadinya proses saling memengaruhi antara satu dengan lainnya. Proses saling memengaruhi tersebut merupakan bagian dari memperjuangkan kepentingan-kepentingan baik antar individu maupun kelompok sebagai langkah dalam upaya membentuk pola-pola strategis dalam pencapaian tujuan yang ingin dicapai.

Gerakan sosial sering kali digunakan sebagai instrumen yang efektif untuk menunjang suatu tujuan yang ingin dicapai oleh sekelompok individu.<sup>5</sup> Gerakan sosial secara umum dikenal sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh sekelompok individu guna mencapai sebuah tujuan tertentu dengan melakukan berbagai tindakan tertentu. Tindakan tersebut kemudian membangun identitas kelompok tersebut secara kolektif, sehingga secara bersama melakukan aktifitas yang mengarah kepada keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan dari kebersamaan tersebut.<sup>6</sup> Sehingga gerakan sosial dapat dipahami juga sebagai suatu usaha kolektif oleh sekelompok individu yang bertujuan untuk menunjang atau menolak perubahan.

---

<sup>5</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm. 345

<sup>6</sup> Joni Rusmanto, *Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Antara Kekuatan Dan Kelemahannya*, Sidoarjo : Zifatama Publishing, 2013, hlm. 16

Gerakan sosial memiliki beberapa ciri khas diantaranya adalah pertama, terorganisir yang dimaksud dengan terorganisir adalah perilaku yang ditunjukkan oleh para pendukung gerakan sosial berpedoman kepada sebuah kesepakatan tertentu yang diorganisir oleh seorang pemimpin dengan memberikan mandat yang nantinya dilimpahkan pada anggotanya. Kedua, memerlukan jangka waktu yang cukup lama. Maksudnya adalah gerakan sosial dapat bertahan dalam rentang waktu yang relatif lama berdasarkan pada tujuan gerakan sosial tersebut. Terakhir yang ketiga sengaja dibentuk, sehingga terbentuknya sebuah gerakan sosial memang sengaja dibentuk oleh anggotanya dengan setiap anggota memiliki peranan yang disesuaikan dengan tugasnya masing-masing.<sup>7</sup>

Gerakan sosial dapat bertahan dalam waktu yang cukup lama karena gerakan terbentuk dibentuk bukan secara *spontanitas* namun melalui berbagai proses yang panjang sehingga dalam perjalanannya dilakukan secara terencana, terorganisir dan mempunyai aturan baik yang sifatnya tertulis maupun tidak yang patut diikuti oleh anggota organisasi tersebut. Individu yang terlibat dalam gerakan sosial tersebut kemudian dapat menyusun sebuah konsep, rencana dan program yang bersifat sistematis serta terukur sehingga sasaran dari setiap kegiatan yang menjadi agenda program gerakan sosial itu dapat tercapai.<sup>8</sup> Salah satu gerakan sosial berbasis komunitas yang telah bertahan cukup lama di Indonesia adalah Komunitas Gusdurian. Komunitas yang dibentuk oleh Alissa Wahid sebagai upaya dalam merawat dan meneruskan perjuangan Gus Dur.

---

<sup>7</sup> Andi Haris dkk, *Mengenal Gerakan Sosial dalam Prespektif Ilmu Sosial*, Hassanudin Journal Of Sociology (HJS), Vol. 1 No. 1, 2019, hlm. 18

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 20

Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur<sup>9</sup> merupakan anak pertama dari enam bersaudara dari pasangan K.H. Wahid Hasyim dan Solichah yang lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil. Abdurrahman Wahid lahir dalam keluarga pesantren yang sangat terhormat di komunitas muslim Jawa Timur pada tanggal 4 Sya'ban 1940.<sup>10</sup> Kakeknya dari garis keturunan ayah dikenal masyarakat dengan nama K.H. Hasyim Asyari yang merupakan tokoh pendiri Nahdlatul Ulama, kakeknya dari garis keturunan ibu adalah K.H. Bisri Syansuri merupakan pengajar di pesantren pertama yang mengajar kelas pada perempuan. Sang ayah adalah K.H. Wahid Hasyim merupakan Menteri Agama pada tahun 1949 dan sang ibu merupakan putri dari pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang. Abdurrahman Wahid merupakan Ketua Umum NU tahun 1984-1999 dan memulai karir politiknya sebagai anggota MPR dari partai Golkar yang berlanjut pada terpilihnya Abdurrahman Wahid sebagai presiden Indonesia yang keempat.<sup>11</sup>

Gus Dur presiden keempat Indonesia lebih dikenal sebagai bapak pluralisme oleh masyarakat, namun tidak banyak yang mengetahui bahwa Gus Dur juga dinobatkan sebagai Bapak Tionghoa Indonesia pada tanggal 10 Maret 2004. Gus Dur pada masa kepemimpinannya mengeluarkan Inpres No 6/2000 tanggal 17 Januari 2000, dan mencabut Inpres 14/1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat China hingga mengakui Konghucu sebagai agama

---

<sup>9</sup> Gus merupakan panggilan populer untuk anak Kyai atau santri yang memiliki ilmu agama tinggi di Jawa. Meskipun jauh sebelumnya Gus telah digunakan dalam panggilan putra Kraton di Jawa seperti Den Bagus.

<sup>10</sup> Sya'ban adalah bulan kedelapan dalam penanggalan Islam

<sup>11</sup> ANRI, *Abdurrahman Wahid Masa Bakti 1999-2001*, [https://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id/biography/?box=detail&presiden\\_id=3&presiden=gusdur](https://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id/biography/?box=detail&presiden_id=3&presiden=gusdur), (diakses pada 16 Maret 2022, pukul 22.01)

resmi di Indonesia. Keputusan tersebut secara otomatis meleburkan diskriminasi bagi warga keturunan Cina di Indonesia. Tindakan tersebut adalah satu dari banyaknya keputusan Gusdur dalam membela kaum minoritas dan termarginalkan. Indonesia dengan UUD sebagai dasar negara (sesudah amandemen) melindungi hak-hak dasar yang melekat pada manusia yang tanpa hak-hak dasar tersebut manusia tidak dapat hidup sebagai manusia sebagai bagian dari konsekuensi negara hukum.<sup>12</sup> Berpegang pada dasar negara tersebut, perjalanan Gus Dur sebagai bapak bangsa pemerjuang HAM diwujudkan dengan membela rakyat marjinal, agama dan etnis yang haknya terlanggar di negeri ini. Gus Dur meninggal dunia pada tahun 2009 dengan sebutan Bapak Kemanusiaan yang diabadikan pada nisannya yang bertuliskan *Here Rest a Humanist*.

Perjalanan Gus Dur sebagai bapak bangsa, melahirkan anak-anak ideologi yang sepeninggalnya merasa perlu untuk melanjutkan perjuangan Gus Dur melalui sebuah gerakan. Jaringan Gusdurian didirikan oleh putri almarhum Gus Dur yaitu Alissa Wahid pada tahun 2010, beberapa saat setelah Gus Dur berpulang. Nama Gusdurian berawal dari beberapa individu pecinta Gus Dur yang menyebut diri mereka sebagai Gusdurian atau orang-orang yang mengikut Gus Dur. Dalam perjalanannya, jaringan Gusdurian berkomitmen menjalankan gerakan mereka sebagai gerakan non politik praktis. Gerakan ini kemudian meneladani 3 (tiga) dimensi Gus Dur meliputi : *personality* ( nilai-nilai pribadi dan karakternya), pemikiran dan gerakannya. Maka bergeraklah jaringan Gusdurian sebagai gerakan sosial berbasis komunitas hingga saat ini.

---

<sup>12</sup> Franciscus Xaverius Wartoyo, *Peran Negara Menghadapi Problematika Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Lingkungan Hayati*, Jurnal waskita, Vol. 04 No. 01, Mei 2020, Hlm. 61

Jaringan Gusdurian sebagai sebuah wadah untuk setiap individu, komunitas atau forum lokal, dan organisasi yang merasa terinspirasi oleh teladan nilai, pemikiran dan perjuangan Gus Dur. Tidak diperlukan keanggotaan formal dalam jaringan Gusdurian karena sifatnya adalah jejaring kerja. Anggota jaringan Gusdurian tidak terikat tempat, mereka adalah anak-anak ideologis Gus Dur yang tersebar di berbagai penjuru Indonesia, bahkan di berbagai belahan dunia. Jaringan Gusdurian memiliki kode etik yang bertujuan untuk menjaga martabat, kehormatan, citra dan kredibilitasnya.<sup>13</sup>

Nilai dasar perjuangan jaringan Gusdurian dalam menjalankan aktifitas mereka didasari oleh semnilan nilai dasar Gus Dur meliputi : spiritualitas, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, kekesatriaan, persaudaraan dan kearifan tradisi.<sup>14</sup> Nilai diatas diyakini merupakan landasan nilai utama yang digunakan oleh Gus Dur dalam berpikir, bersikap dan berjuang dalam perjalanan beliau menjadi seorang bapak bangsa yang hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut didapatkan dari beberapa rangkaian proses diskusi bersama beberapa sahabat Gus Dur hingga kelompok-kelompok yang merasa menjadi bagian dari perjalanan Gus Dur sebagai bapak bangsa. Hingga kegiatan yang digagas oleh keluarga Ciganjur melalui Yayasan Puan Amal Hayati dalam sebuah simposium bertemakan Kristalisasi Prinsip Pemikiran Gus Dur pada 16-18 November 2011 di Jakarta<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Jay Akhmad dkk, *Menggerakkan Masyarakat Meneguhkan Indonesia (Temu Nasional Jaringan GUSDURian 2020)*, Yogyakarta : Sekertariat Nasional Jaringan Gusdurian, 2020, hlm. 163

<sup>14</sup> Akhol Firdaus, *Menjahit Kain Perca : Gusdurian dan Konsolidasi Kegiatan Pluralisme di Indonesia*, Jurnal Kontemplasi, Vol. 6 No. 1, 2018, hlm. 127

<sup>15</sup> Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur ( Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur)*, Yogyakarta : Penerbit Noktah, 2019, hlm. 23

Penelitian terdahulu berkaitan dengan jaringan Gusdurian yang menjadi bahan pertimbangan penulis meliputi : Artikel ditulis oleh Albert Tito Setiawan dan Rr. Nanik Setyowati mahasiswa Unesa Surabaya dengan judul “Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Para Anggota Melalui Kelas Pemikiran Gusdur” menuliskan tentang implementasi strategi komunitas Gusdurian Surabaya dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada para anggota melalui Kelas Pemikiran Gus Dur. Hasil penelitian tentang implementasi strategi yang dilakukan komunitas Gusdurian Surabaya dalam menanamkan sikap toleransi antarumat beragama pada para anggota melalui Kelas Pemikiran Gus Dur diwujudkan melalui sesi –sesi di dalam Kelas Pemikiran Gus Dur yaitu : (1) Biografi Intelektual Gus Dur, (2) Gus Dur dan Gagasan Keislaman, (3) Gus Dur dan Gagasan Demokrasi, (4) Gus Dur dan Gagasan Kebudayaan, (5) Gus Dur dan Gerakan Sosial dan terakhir (6) Rencana Tindak Lanjut.<sup>16</sup>

Artikel dengan judul “Memaknai Kembali Pemikiran Gus Dur: Studi pada Komunitas Gusdurian Sunter Jakarta” yang ditulis oleh Yani Fathur Rohman dari Universitas Indonesia. Penelitian ini menuliskan tentang bagaimana pemikiran Gusdur diterapkan dalam kehidupan masyarakat Jakarta melalui proses konstruksi sosial. Nilai-nilai pemikiran Gusdur dipraktekan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di sekitar jaringan Gusdurian bergerak, salah satunya adalah dengan mengajar dan mengaji untuk anak-anak jalanan. Pemikiran Gusdur yang lebih banyak dipahami dalam

---

<sup>16</sup> Rr Nanik Setyowati, *Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Para Anggota Melalui Kelas Pemikiran Gusdur*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 06 No. 02, 2018, Hlm. 459-473

pluralitas dan toleransi, dikemas menjadi lebih luas dengan pergerakan yang menjamah anak jalanan, disabilitas, dan kelompok-kelompok minoritas yang lain. Penelitian ini diakui oleh penulisnya hanya terbatas pada proses konstruksi sosial, namun belum secara maksimal melakukan pemberdayaan yang cukup ideal berdampak signifikan kepada kelompok anak jalanan.<sup>17</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Ari Kurniawan mahasiswa dari UINSA Surabaya dengan judul “Studi Tentang Eksistensi Komunitas Gusdurian di Klenteng Teng Swie Bio Krian” menuliskan tentang bagaimana Gusdurian memiliki prinsip kerukunan akan tercipta ketika individu maupun kelompok saling memahami adanya perbedaan dan keragaman di dalam masyarakat. Eksistensi komunitas Gusdurian di Kelenteng Teng Swie Bio Krian tidak terlepas dari keberadaan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) di Kabupaten Sidoarjo, dalam hal ini FKUB dapat dikatakan sebagai wadah yang bergerak untuk mempersatukan setiap elemen masyarakat dengan tujuan menjalin sebuah kerukunan bersama, yang kemudian Gusdurian berperan sebagai aktivis di lapangan.

Siswoyo Aris Munandar menuliskan artikel dengan judul “Gerakan Filantropi Jaringan Gusdurian di Tengah Wabah COVID-19” dengan hasil penelitian tentang peranan Gusdurian dalam membantu kelompok yang termarginalkan dan masyarakat kurang mampu terdampak covid-19 melalui filantropi.<sup>18</sup> Gusdurian melalui Gusdurian Peduli bergerak bersama Haidar Bagir (melalui Gerakan Islam Cinta) melalui kitabisa.com membuat Gerakan dengan

---

<sup>17</sup> Yani Fathur Rohman, *Memaknai Kembali Pemikiran Gus Dur: Studi pada Komunitas Gusdurian Sunter Jakarta*, SANGKEP : Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 03 No. 02, 2020, Hlm. 169-184

<sup>18</sup> Filantropi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan dasar mencintai sesama manusia serta nilai kemanusiaan, dengan cara menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain.

nama #SalingJaga dengan melibatkan penggalang dana (*fundraiser*) hingga dua ratus orang, beberapa diantaranya merupakan tokoh publik seperti Ernest Prakasa, Gita Savitri, Lukman Hakim Saifuddin, Rara Sekar, Sujiwo Tejo, hingga Glenn Fredly yang berpulang pada saat gerakan ini masih berlangsung. Dana yang terkumpul mencapai 5,8 miliar rupiah kemudian dikemas dalam bentuk bahan pokok, paket kebersihan dan kesehatan, serta paket edukasi covid-19 yang didistribusikan oleh lebih dari 900 relawan terdiri dari 68 posko Gusdurian Perduli dan 33 posko Gerakan Islam Cinta tersebar diseluruh penjuru Indonesia.<sup>19</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas tentang jaringan gusdurian dengan kekuatan utama gerakan berbasis jaringan yang memiliki resource utama berupa 9 (sembilan) spirit Gus Dur diatas. Jaringan dengan cara kerja unik berpola konstitutif berupa sinergi jejaring perca antar anggota menjadi kekuatan utama dan strategi gerakan yang membedakannya dengan gerakan sosial serupa. Selanjutnya penelitian-penelitian terdahulu yang lebih menekankan pada nilai pluralisme, toleransi, kesetaraan dan persaudaraan menjadi pembeda bagi penelitian penulis yang berfokus pada sembilan nilai pemikiran Gusdur dengan judul “ Peranan Jaringan Gusdurian Surabaya Dalam Meneruskan Pemikiran Dan Perjuangan Gusdur Bagi Masyarakat Pada Tahun 2011-2020” dari penelitian ini menurut penulis bisa memperlihatkan sisi lain yang unik dan membedakan Gusdurian dari gerakan sosial pada umumnya, serta menunjukkan fenomena gerakan sosial baru yang tengah berkembang di Indonesia dewasa ini.

---

<sup>19</sup> Siswoyo Aris Munandar, *Gerakan Filantropi Jaringan Gusdurian di Tengah Wabah COVID-19*, Jurnal Bimas Islam Kemenag, Vol. 14 No. 1, Juli 2021, Hlm. 34-76

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana sejarah berdirinya jaringan Gusdurian Surabaya pada tahun 2011-2020?
- 2) Bagaimana jaringan Gusdurian Surabaya melanjutkan dan mewujudkan pemikiran Gusdur pada tahun 2011-2020?
- 3) Bagaimana penerapan pendidikan karakter yang dilakukan oleh jaringan Gusdurian Surabaya pada tahun 2011-2020?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan sejarah berdirinya jaringan Gusdurian Surabaya pada tahun 2011-2020.
2. Mendiskripsikan jaringan Gusdurian Surabaya melanjutkan dan mewujudkan pemikiran Gusdur pada tahun 2011-2020.
3. Mendiskripsikan penerapan pendidikan karakter yang dilakukan oleh jaringan Gusdurian Surabaya pada tahun 2011-2020.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Bagi Peneliti**

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah diharapkan peneliti dapat mengetahui, memahami, dan dapat menambah wawasan tentang Gusdurian Surabaya dalam mewujudkan perjuangan Gusdur yang dimotori oleh anak-anak muda. Dengan memahami pemikiran-pemikiran Gusdur yang menjadi pegangan anggota Gusdurian Surabaya diharapkan penulis menjadi manusia yang lebih baik lagi dengan dapat lebih bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

##### **2. Bagi pembaca dan masyarakat umum**

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini, pembaca dan masyarakat umum dapat menambah wawasan mengenai pemikiran-pemikiran Gusdur yang patut untuk dipegang oleh setiap individu sebagai bagian dari bangsa yang besar untuk saling peduli antara satu dengan yang lainnya.

##### **3. Bagi Pendidikan sejarah**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu guru dan siswa untuk menjadi rujukan maupun referensi dalam pembelajaran sejarah di sekolah serta membuka dan menambah wawasan mengenai mata pelajaran Sejarah Indonesia sesuai dengan harapan Gusdur bagi perkembangan sejarah Indonesia.

### **E. Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka ruang lingkup kajian dibatasi baik secara spasial, temporal maupun kajian. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa cakupan masalah dalam penelitian ini sangat kompleks dan agar penelitian ini lebih terfokus pada titik persoalan sehingga dapat menjawab substansi permasalahan secara memadai.

Secara spasial, lingkup area penelitian ini dibatasi dengan dipusatkannya penelitian di Surabaya sebagai wilayah dari organisasi Gusdurian yang menjadi fokus penelitian. Kemudian dikhususkan pada daerah Kertajaya dan sekitarnya sebagai markas Gusdurian Surabaya.

Secara temporal, adapun pembatasan temporal pada penelitian ini adalah berpusat pada tahun 2011 hingga 2020, dimana pada tahun 2011 merupakan masa awal terbentuknya Gusdurian Surabaya mulai dari perjalanan mereka merintis kemudian bergerak untuk mewujudkan pemikiran-pemikiran Gusdur bagi masyarakat yang membutuhkan. Sepuluh tahun jaringan Gusdurian bergerak hingga tahun 2020 merupakan tahun yang menjadi tahun refleksi dari jaringan Gusdurian dalam menggerakkan masyarakat dan meneguhkan Indonesia.

Secara lingkup kajian, lingkup kajian dalam penelitian ini berfokus pada perjalanan anggota jaringan Gusdurian Surabaya dalam menjalankan sembilan nilai-nilai dasar jaringan Gusdurian yang diyakini juga sebagai nilai dasar pemikiran Gusdur. Nilai dasar tersebut akan diuraikan dalam penelitian ini dengan berkaca dari aktifitas yang dilakukan oleh jaringan Gusdurian Surabaya.

## F. Tinjauan Pustaka

Buku yang berjudul “Gusdur Manusia Multidimensional” ditulis oleh Drs. Maswan, MM dan Aida Farichatul Laila merupakan buku yang ditulis dalam bentuk kompilasi, penulis berupaya untuk mengumpulkan berbagai sumber tulisan tentang pendapat beberapa tokoh mengenai Gus Dur setelah wafatnya. Buku ini memuat tulisan-tulisan yang memberi penilaian dalam bentuk pendapat, opini, berita yang bernuansa positif yang dimuat dari berbagai media massa yang ditulis oleh teman-teman wartawan, kolumnis, tokoh dan para ilmuwan (baik dari surat kabar, majalah, website/blog dari media sosial internet dan sebagainya).

Buku dengan judul “Bapak Tionghoa Nusantara Gus Dur, Politik Minoritas & Strategi Kebudayaan” karya Munawir Aziz menjabarkan tentang bagaimana Gus Dur membela kelompok minoritas, khususnya Tionghoa di Indonesia. Selain itu, buku ini juga menganalisis konteks dan dinamika sosial politik komunitas Tionghoa dalam pasang surut politik kebangsaan-keindonesiaan. Buku ini menawarkan gagasan-gagasan penting untuk promosi toleransi dan perdamaian, serta api semangat perjuangan penguatan toleransi dan pembangunan perdamaian di negeri ini. Buku ini merupakan refleksi dari gagasan, tindakan, dan kebijakan Gus Dur sebagai jiwa untuk pergerakan serta perjuangan kemanusiaan pada masa kini dan mendatang.

Buku dengan judul “Gus Dur Kh Abdurrahman Wahid: Biografi Singkat 1940-2020” ditulis oleh Muhammad Rifai menuliskan tentang sosok Abdurrahman Wahid, yang akrab dipanggil Gus Dur, adalah pejuang sejati demokrasi, bapak pluralisme, tokoh antikekerasan, pembela orang-orang yang

termarginalkan. Gus Dur juga merupakan pelindung bagi kaum minoritas agama, gender, keyakinan, etnis, ras, dan juga posisi sosial. Kendati demikian, Gus Dur tetap dihujat kelompok mayoritas dan bahkan kalangannya sendiri. Apa pun yang dilakukan Gus Dur merupakan upaya untuk meniarapkan segala disparitas dalam rangka memanusiakan manusia sebagaimana fitrahnya. Dalam buku ini, penulis tidak saja menghadirkan perjuangan dan pemikiran sosok Gus Dur, tetapi juga bagaimana kita menempatkannya sebagai guru bangsa dan apa saja yang patut kita teladani, lengkap dengan biografinya.

Buku dengan judul “Gusdur : Jejak Bijak Sang Guru Bangsa” yang ditulis oleh Anom Whani Wicaksana adalah buku dengan tulisan ringan yang didedikasikan pada KH Abdurrahman Wahid atau yang akrab dengan panggilan Gus Dur sebagai sosok yang fenomenal. Ia dikenal sebagai tokoh yang langka, unik, dan dikagumi oleh banyak kalangan dari dalam maupun luar negeri. Ia tidak hanya dikenal di kalangan NU dan para politikus melainkan juga oleh masyarakat luas. Ia juga dikenal sebagai sosok yang kontroversial lantaran pemikiran-pemikirannya. Gus Dur adalah tokoh intelektual yang punya cakrawala luas. Ia sangat gigih mempromosikan pluralisme. Ia adalah orang yang humoris, rendah hati, logis, berani berbeda, dan murah hati. Ia juga senang membaca, menyukai musik klasik, dan menggemari sepak bola.

Buku dengan judul “ Gus Dur : Islam Nusantara & Kewarganegaraan Bineka” yang ditulis oleh Ahmad Suady mendeskripsikan tentang bagaimana Gus Dur berhasil membalik strategi penyelesaian konflik Aceh dan Papua. Selanjutnya Gusdur memberikan keadilan, kemudian menuntut kesetiaan dengan tiga langkah:

pengakuan, penghormatan, dan transformasi kelembagaan negara untuk mengakomodasi mereka. Dengan itulah terbangun terbangun kewarganegaraan bineka yang didasarkan pada metodologi Islam Nusantara.

### G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, dengan menggunakan metode penelitian sejarah penulis mengharapkan agar dapat menghasilkan tulisan yang objektif dan mendekati kebenaran. Langkah-langkah penelitian sejarah meliputi (1) heuristik, mencari sumber-sumber; (2) kritik atau analisis, yaitu menilai sumber-sumber; (3) interpretasi atau sintesis, yaitu menafsirkan keterangan sumber-sumber; dan (4) historiografi, yaitu penulisan sejarah.<sup>20</sup>

Heuristik, merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah ini adalah dengan mencari sumber-sumber yang dapat mendukung berlangsungnya penulisan. Sumber sejarah secara umum terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Selanjutnya teknik pengumpulan sumber data meliputi : observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan folklore (cerita lisan atau cerita rakyat).<sup>21</sup> Pengumpulan sumber pada penelitian ini dimulai dengan observasi melalui dokumen-dokumen perizinan melaksanakan aktifitas organisasi yang dimiliki, dokumentasi-dokumentasi kegiatan, kemudian jejak digital melalui media sosial yang mendokumentasikan ketika melakukan kegiatan dan wawancara kepada pimpinan dan anggota organisasi.

---

<sup>20</sup> Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012, Hlm 3

<sup>21</sup> Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta: Restu Agung, 2006, Hlm. 58-67

Kritik Sumber, tahapan penilaian terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya, untuk dapat dilihat dari sudut pandang nilai yang sebenarnya. Kebenaran dari sumber-sumber sejarah harus dapat diteliti secara otentitas atau keotentikannya serta memiliki kredibilitas sehingga dapat teruji keasliannya. Guna mendapatkan fakta sejarah yang mendekati kebenarannya, maka pada tahapan kedua ini penulis melakukan kritik sumber ekstern dan kritik sumber intern. Dalam pemberlakuan kritik sumber ekstern pada sumber tertulis, maka harus diperhatikan adalah bahan yang dipakai, misalnya batu atau logam (prasasti), kertas (arsip atau manuskrip), jenis tinta, dan gaya huruf itu sezaman dengan huruf tersebut atau tidak.<sup>22</sup>

Pada penelitian ini, kritik ekstern dapat dilihat dari arsip surat menyurat untuk kegiatan yang dilakukan oleh pengurus organisasi. Kemudian mewawancarai warga disekitar markas, rekan organisasi yang berkegiatan bersama atau masyarakat yang merasakan dampak dari aktivitas Gusdurian Surabaya untuk lebih mendapatkan hasil yang akurat tentang bagaimana perjalanan Gusdurian Surabaya dalam mewujudkan pemikiran Gusdur dari berbagai sudut pandang.

Perlakuan terhadap kritik intern adalah dengan memperhatikan penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya). Penilaian intrinsic terhadap suatu sumber dapat dilakukan dengan dua pertanyaan. Pertama, adakah ia mampu untuk memberikan kesaksian?. Kedua, adakah ia mau

---

<sup>22</sup> Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012, Hlm. 62

memberikan kesaksian yang benar?<sup>23</sup> Pada penelitian ini, kritik intern dilakukan penulis dengan mewawancarai Ketua Gusdurian Surabaya serta beberapa anggota Gusdurian Surabaya.

Interpretasi, penafsiran yang dilakukan oleh peneliti atas fakta-fakta sejarah yang ditemukan meliputi *mentifact* (kejiwaan), *sosifact* (hubungan sosial) dan *artifact* (benda). Dua hal yang harus dikerjakan peneliti yaitu analisis dan sintesis. Dalam melakukan interpretasi pada penelitian ini, penulis menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lainnya sehingga dapat ditemukan rangkaian dari kejadian sejarah yang relevan dengan penelitian yang akan ditulis. Penulis menghubungkan keselarasan antara wawancara yang dilakukan kepada pimpinan dan anggota Gusdurian Surabaya dengan dokumen kegiatan yang ditemukan di markas Gusdurian Surabaya maupun media sosial Gusdurian Surabaya serta hasil wawancara dengan warga sekitar markas Gusdurian Surabaya serta masyarakat yang pernah merasakan dampak dari aktivitas Gusdurian Surabaya.

Historiografi, merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah. Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Penulisan sejarah sebagai laporan harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas.<sup>24</sup> Kemampuan peneliti dalam menjaga kualitas dari penulisan sejarah dapat dicapai melalui penyusunan tulisan menurut peristiwa berdasarkan kronologi, tema, prinsip kebenaran dan kemampuan imaji agar dapat menghubungkan peristiwa yang terpisah-pisah menjadi satu rangkaian tulisan sejarah yang masuk akal dan mendekati kebenaran. Dalam penulisan ini,

---

<sup>23</sup> Ibid, Hlm. 67

<sup>24</sup> Ibid. hal 79

peneliti menulisnya berdasarkan fakta kejadian dimulai dari didirikannya Gusdurian Surabaya pada tahun 2011 kemudian bagaimanapun perjalanannya dalam melanjutkan dan mewujudkan pemikiran Gusdur melalui aktivitas-aktivitas mereka sehingga dapat dipertanggungjawabkan keakuratan penulisan.

